

BAB II

IDENTIFIKASI DATA

Mendasarkan pada latar belakang masalah di atas, terutama rumusan masalahnya dimana diperlukan usaha membedah konsep ilustrasi musikalisasi puisi Fajar Merah menjadi inspirasi penciptaan karya ilustrasi dengan memvisualisasi musikalisasi puisi karya Wiji Thukul oleh Fajar Merah dalam penciptaan artbook. Serta merancang dan mempresentasikan makna syair dari Musikalisasi puisi Wiji Thukul oleh Fajar Merah dalam bentuk ilustrasi artbook. Maka diperlukan penjelajahan tentang apa dan siapa Wiji Thukul dan juga sosok Fajar Merah, bagaimana sepak terjangnya sampai pada karya karya puisi maupun musikalisasi puisi melalui biografinya.

Manfaat kajian ini terhadap bab-bab berikutnya adalah membuka data data yang berkait dengan sepak terjang dan karya karya baik dari puisi puisi Wiji Thukul maupun olah musikalisasi puisi Fajar Merah. Sehingga terbuka gambaran dasar dari puisi Wiji Thukul dan juga musikalisasi puisi Fajar Merah yang menginspirasi eksekusi pengolahan ilustrasi artbook musikalisasi puisi WijiThukul oleh Fajar Merah.

A. BIOGRAFI WIJI THUKUL



Gambar 1 : Wiji Thukul (<https://kumparan.com/kumparannews/wiji-thukul-melawan-dan-menghilang-351650957>)

Wiji Thukul dengan nama asli Wiji Widodo, lahir 26 Agustus 1963 di kampung Sorogenen, Solo, Wiji Thukul merupakan anak dari seorang tukang becak. Anak tertua dari tiga bersaudara, berhasil menamatkan SMP pada tahun 1979 dan masuk SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) jurusan tari, tapi tidak tamat pada tahun 1982.¹

Wiji Thukul menikah dengan Dyah Surijah (Sipon) dan dikaruniai dua anak, Fitri Nganti Wani dan Fajar Merah. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya Wiji Thukul membantu istrinya membuka usaha jahitan pakaian, selain itu Wiji juga

¹Wiji Thukul, *Aku Ingin Jadi Peluru Kumpulan Puisi, IndonesiaTera*, (Magelang, 2004), Hal. 221.

membuka usaha sablon kaos, tas, dan lain-lain. Wiji dan keluarganya mengontrak rumah di kampung Kalangan Solo.²

Wiji Thukul sempat berjualan koran setelah tidak lulus dari SMKI (Sekolah Menengan Kejuruan Indonesia) , kemudian oleh tetangganya diajak bekerja di sebuah perusahaan meubel antik menjadi tukang pelitur, disamping aktif dalam kegiatan teater. Bersama rekan-rekannya di teater inilah Wiji Thukul keluar masuk kampung ngamen puisi diiringi instrumen musik: rebana, gong, suling, kentongan, gitar, dll. Tidak hanya di wilayah Solo, tapi juga sampai ke Yogya, Klaten, Surabaya, Bandung, Jakarta, bahkan pernah sampai Korea dan Australia. Kiprahnya tidak hanya di kampung-kampung, tetapi juga masuk kampus, selain warung dan restoran.³

²*Ibid.* hal. 222.

³*Ibid.* hal. 221.



Gambar 2. Wiji Thukul Membaca Puisi dalam Acara Pasar Malam di Erasmus Huis, Jakarta (sumber:<https://beritagar.id/index.php/artikel/seni-hiburan/wiji-thukul-hadir-di-locarno-international-film-festival-2016>)

Wiji Thukul adalah aktivis yang termasuk dalam peristiwa aktivis 27 Juli 1996 yang disebut sebagai peristiwa Kudatuli (akronim dari Kerusakan Dua Puluh Tujuh Juli), dengan diambil alihnya secara paksa kantor DPP Partai Demokrasi Indonesia (PDI) di Jalan Diponegoro 58 Jakarta Pusat, Wiji Thukul yang menjadi seorang aktivis PRD (Partai Rakyat Demokratik) termasuk sebagai orang yang diburu pemerintah pada masa itu.

Wiji Thukul membaca puisi dalam acara pasar malam di Erasmus Huis, Jakarta

Orde Baru menuding bahwa Partai Rakyat Demokratik sebagai dalangnya, setelah peristiwa itu Wiji Thukul memulai persembunyiannya, selama masa persembunyiannya Wiji Thukul tidak berhenti menuliskan karya-karya puisinya, seperti pada awal pelariannya dari Solo awal tahun 1996, Wiji Thukul menuliskan puisi yang berjudul “Para Jendral Marah-marah”, pada akhir Agustus 1996 Wiji Thukul dilarikkan ke Pontianak dan sempat menulis cerpen yang berjudul “Kegelapan”, Wiji Thukul sempat beberapa kali Pulang ke Solo untuk menengok istrinya Sipon dan anak-anaknya.

Pada pertengahan Mei 1998 ketika kerusuhan semakin memanas dan meledak di Jakarta Wiji berkomunikasi via telepon dengan istrinya Sipon dan memberikan kabar bahwa Wiji sedang ada di Jakarta, karena kekhawatirannya pada kondisi anak-anak dan istrinya. Wiji Thukul mengabarkan bahwa dirinya tidak mengikuti kerusuhan, setelah kerusuhan Mei 1998 dan kabar terakhir Wiji Thukul pada Maret 2000 belum juga pulang, Sipon atau istri dari Wiji Thukul melaporkan hilangnya Wiji Thukul ke KONTRAS (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan) Sampai saat ini keluarganya tidak pernah mengetahui keadaan Wiji Thukul. Sebelum terjadi kerusuhan pada peristiwa 27 Juli 1998, beberapa kali Wiji Thukul memimpin aksi massa untuk menyuarakan suaranya. Dia pernah ikut demonstrasi menentang pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Sariwarna yang terjadi pada 11 Desember 1995, sebuah

perusahaan tekstil asli Solo. Widji juga pernah memimpin aksi petani di Ngawi, yang kemudian berbuntut pada aksi pemukulan terhadap dirinya oleh aparat. Tidak hanya itu, Wiji Thukul juga harus mengalami luka parah di mata kanannya, karena dihajar oleh aparat ketika memprotes PT Sritex bersama para karyawannya. Semua kekerasan yang dialamatkan padanya, tidak lantas membuat Thukul menyerah, dia terus melakukan perlawanan. Aksi protes, puisi kritik, dan karya-karya berani terus dia keluarkan.

Wiji Thukul memulai menulis puisi sejak masih duduk dibangku SD, pada waktu SMP Wiji Thukul lebih mendalami puisi dengan masuk ke kelompok teater JAGAT (Jagalan Tengah). Wiji Thukul juga mendirikan sanggar bersama teman-temannya didaerah Jagalan, Solo yang diberi nama Sanggar Suka Banjir, bersama anak-anak kampung Wiji memberikan pelajaran lukis, teater, puisi, dan sebagainya. Wiji Thukul berhasil menerbitkan dua buku kumpulan puisinya yang berjudul "*Puisi Pelo*" dan "*Darman*" yang diterbitkan oleh Taman Budaya Surakarta (TBS). Wiji Thukul pernah diundang membaca puisi di aula Kedutaan Besar Jerman di Jakarta pada tahun 1991, selain itu Wiji sempat tampil di Pasar Malam Puisi yang diselenggarakan oleh Erasmus Huis, di pusat kebudayaan Belanda di Jakarta. Di tahun yang sama Wiji menerima WERTHEIM

ENCOURAGE AWARD sebagai salah satu penerima penghargaan pertama bersama W.S Rendra yang diberikan oleh Werheim Stichting di Belanda. ⁴

Bagi Wiji Thukul puisi merupakan media penyampaian pesan permasalahan orang kecil dan tertindas yang dianggapnya bernasib sama. Menurut Wiji Thukul aliran dalam puisi adalah kenyataan sejarah, yang tidak bisa direkayasa sebagaimana sejarah menuliskan kejadian demi kejadian. Aliran tetap ada dalam sastra, tetapi Wiji Thukul tidak mengkhususkan diri untuk masuk aliran tertentu, Wiji menganggap dirinya bukan seorang penyair protes, puisi yang dibuat Wiji merupakan persoalan atas dirinya sendiri.⁵

⁴*Ibid.* hal. 221

⁵*Ibid.* hal. 215

B. BIOGRAFI FAJAR MERAH



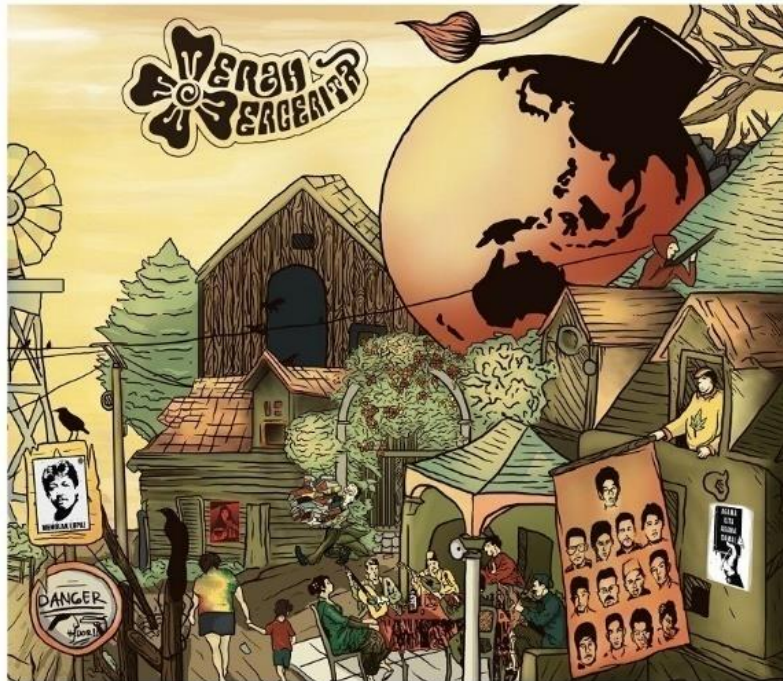
Gambar 3. Fajar Merah (sumber : https://kbr.id/saga/08-2014/menanti_thukul_pulang/35576.html)

Fajar Merah lahir pada tanggal 22 Desember 1993 di Surakarta, Fajar Merah merupakan anak kedua dari Wiji Thukul dan Siti Dyah Sujirah, Fajar Merah mulai tertarik dengan dunia musik sejak SD, lalu saat SMP mulai mendalami musik, Fajar Merah sempat mengikuti jejak Wiji Thukul memasuki Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) pada tahun 2009 dan bernasib sama ayahnya, tidak lulus dari sekolah tersebut.

Fajar Merah memilih dunia musik karna menurutnya musik dapat mengungkapkan emosi dia dan berharap karya-karyanya dapat dinikmati. Fajar Merah sempat bekerja di sebuah rental musik studio di daerah Solo untuk membiayai kehidupan keluarganya. Fajar Merah pernah mengalami frustrasi yang

sangat berat sehingga membuatnya hilang kendali tetapi setelah ia mampu mendalami puisi dari ayahnya baru ia berfikir untuk memberi sentuhan musik pada karya ayahnya. Dalam proses berkesenian Fajar Merah pernah bergabung di salah satu komunitas seni di Solo yaitu “Bungkus Arthome” yang bersama beberapa rekannya membangun beberapa project kesenian, sambil mengumpulkan modal untuk membangun studio musik yang bertempat di rumahnya sendiri di daerah Jagalan. Studio musik yang dipergunakan untuk latihan band nya maupun untuk rekaman karya pribadi Fajar Merah sendiri.

Fajar Merah saat ini telah mempunyai kurang lebih 20-25 karya musik, 3 diantaranya adalah karya musikalisasi puisi yang berjudul “Bunga dan Tembok”, “Derita Sudah Naik Sampai Keleher”, dan “Apa Guna” yang syairnya diambil dari puisi Wiji Thukul. Fajar memilih menjadikan Puisi Wiji Thukul menjadi sebuah musikalisasi puisi karna Fajar merasa menemukan cara baru untuk belajar bagaimana membuat lirik dari puisi itu, apa yang disampaikan dari puisi itu adalah salah satu rekam jejak sejarah yang pernah ada dan sebenarnya dia mewakili orang yang tidak mengalami hal itu. Seperti bagaimana Fajar Merah berharap dapat mengajak anak-anak muda membayangkan apa yang terjadi dimasa itu,



Gambar 4. Cover Album Merah Bercerita (sumber: warning magazine)

Fajar Merah mempunyai band yang dibentuknya pada tahun 2010 di kota Surakarta dengan personil Fajar Merah (vocal dan gitar), Gandhiasta Andrajati (gitar), Yanuar Arifin (bass), dan Lintang Bumi (drum), dan di manager i oleh Happy, mereka bersahabat sejak masih bersekolah di SMK Negeri 8 Solo atau yang lebih sering disebut Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI). Fajar Merah Bercerita telah memiliki 2 album, album pertama lahir pada tahun 2015 dengan judul “Merah Bercerita”, berisi Musikalisasi Puisi dari puisi-puisi milik Wiji Thukul yaitu Bunga dan Tembok, Derita Sudah naik Seleher, lalu album keduanya lahir pada tahun 2017 berjudul “Nyanian Sukma Lara” pada album

kedua ini terdapat satu karya musikalisasi puisi karya Wiji Thukul yang berjudul “Apa Guna”. “Bunga dan Tembok” menjadi salah satu karya Musikalisasi Puisi pertama yang dibuat oleh Fajar Merah, Fajar Merah berharap dapat menghidupkan kembali puisi-puisi Wiji Thukul, hampir seluruh karya puisi Wiji mengandung kritik sosial yang ditujukan kepada pemerintah pada era itu, salah satu puisi Wiji yang mengandung kritik sosial berjudul “Kebenaran akan terus Hidup” puisi ini juga dijadikan Musikalisasi Puisi kedua yang digubah oleh Fajar Merah.

Sekarang Fajar Merah mempunyai project baru yang di garapnya sendiri yang diberi nama Fajar Biru, project tersebut mulai digarap Fajar Merah sebagai project pertamanya yang berisi karya puisinya sendiri dan syair syairnya pun di ciptakan sendiri oleh Fajar Merah, karena ia tidak mau orang orang yang mengenal dirinya berfikir bahwa Fajar bisa terkenal hanya karena ayahnya yang merupakan sastrawan terkenal di Indonesia. Ia ingin membuktikan ke khalayak umum bahwa ia bisa membuat satu album yang ia buat sendiri dan dapat membuktikan bahwa asumsi masyarakat salah. Project ini di buat album dan di namai album “Apa Guna” yang sudah di relise pada tahun 2020 kemarin.

Lagu lagu yang di buat musikalisasi oleh Fajar Merah kebanyakan syair yang bernuansa 1997-1998, kebanyakan berisi tentang awal masa reformasi dimana banyak musisi maupun seniman yang hilang tak tentu rimbanya , contoh

salah satu puisi Wiji Thukul yang mengandung kritik sosial berjudul “Kebenaran akan terus Hidup” puisi ini juga dijadikan Musikalisasi Puisi kedua yang digubah oleh Fajar Merah, berikut merupakan potongan puisi berjudul “Kebenaran akan terus Hidup”:

Puisiku bukan puisi

Tapi kata-kata gelap yang berkeringat dan berdesakan mencari jalan

Ia tak mati-mati meski bola mataku diganti

Ia tak mati-mati meski bercerai dengan rumah dan ditusuk-tusuk sepi

Lirik tersebut adalah cerita pengalaman pribadinya sebagai aktivis yang menyampaikan perasaannya pada saat perampasan rumah dan kekerasan yang dilakukan oleh penguasa pada masa orde baru. Sedangkan lagu lagu Fajar Merah sendiri terinspirasi pada lagu lagu balada, lagu balada adalah lagu atau musik yang menggunakan sedikit instrumen non elektrik. Karya pertamanya yang berjudul “Bung” pertama kali dibawakan Fajar Merah pada saat acara Peringatan Tragedi Mei 98 di Bentara Budaya Solo diantara tahun 2012-2013. Musikalisasi puisi “Bunga dan tembok” pertama kali dirilis pada September 2015, album ini berisi sepuluh lagu, empat lagu diantaranya adalah “Bunga dan Tembok”, “Derita Sudah Naik Seleher”, “Kebenaran Akan Terus Hidup”, dan “Apa Guna”, adalah hasil musikalisasi puisi dari Wiji Thukul. Terdapat dua versi dari lagu “Bunga dan

Tembok”, versi pertama dengan format band dan versi kedua dibawakan akustik bersama Cholil Mahmud seorang vokalis dari band Efek Rumah Kaca. Cholil Mahmud pernah membawakan musikalisasi puisi Bunga dan Tembok pada saat peristiwa aksi damai yang bertajuk Pemakaman KPK pasca DPR mengesahkan UU KPK di gedung KPK pada Selasa malam 17 September 2019. Musikalisasi puisi Bunga dan Tembok saat ini tidak hanya dapat didapatkan melalui album fisik tetapi dapat didengarkan melalui *streaming* musik online seperti Spotify, YouTube, dan lain-lain.

Sedangkan karya kedua yang berjudul Apa Guna sudah di sebar luas kan tetapi belum booming seperti Bunga dan Tembok dikarenakan perilisan album bertepatan dengan pandemi sehingga Fajar Merah belum bisa menyajikan ke khalayak umum secara live dan baru bisa dinikmati melalui streaming online Youtube Facebook, Spotify dll .